

**PENOLONG SEPADAN
(SUATU TINJAUAN DOGMATIS TENTANG PEMAHAMAN PENOLONG
SEPADAN DIPERHADAPKAN DENGAN BUDAYA PATRIARKI DALAM
KELUARGA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAT ONKP
FA'OMASI)**

Agnes Cahyani Hia¹, Pardomuan Munthe²

cahyaniagnes6@gmail.com¹, munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²

STT Abdi Sabda Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menegaskan kepada masyarakat Nias bahwa patriarki bukanlah bentuk kekuasaan laki-laki, melainkan marga yang memang harus ada dalam kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui penyebaran angket dan metode kualitatif melalui wawancara. Hasil penelitian menemukan bahwa patriarki dianggap sebagai simbol laki-laki memiliki kekuasaan penuh dalam kehidupan. Namun, Gereja ONKP hadir untuk mengubah pemahaman tersebut melalui Tata Gereja ONKP yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan tidak pernah dibeda-bedakan. Kesimpulannya, pemahaman jemaat ONKP Fa'omasi mengenai penolong sepadan pada umumnya sudah mengarah pada relasi yang setara sesuai ajaran Alkitab dan terang Tuhan. Akan tetapi, jemaat belum sepenuhnya memahami arti patriarki. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan pengajaran yang benar tentang patriarki serta kesetaraan laki-laki dan perempuan melalui pembinaan jemaat, khotbah, dan pelayanan keluarga.

Kata Kunci: Penolong Sepadan (Ezer Kenegdo), Budaya Patriarki Nias, Relasi Keluarga Kristen, Pengajaran Teologis.

ABSTRACT

This study aims to emphasize to the Nias community that patriarchy is not a form of male power, but rather a clan system that must exist in life. This study used quantitative methods through questionnaires and qualitative methods through interviews. The results found that patriarchy is perceived as a symbol of men having complete power in life. However, the ONKP Church is present to change this understanding through the ONKP Church Order, which emphasizes that men and women are never discriminated against. In conclusion, the ONKP Fa'omasi congregation's understanding of equal helpers generally leads to an equal relationship according to biblical teachings and God's light. However, the congregation does not yet fully understand the meaning of patriarchy. Therefore, the church needs to provide correct teaching about patriarchy and the equality of men and women through congregational development, sermons, and family ministry.

Keywords: Equal Helper (Ezer Kenegdo), Nias Patriarchal Culture, Christian Family Relations, Theological Teaching.

PENDAHULUAN

Patriarki merupakan suatu sistem sosial yang telah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Secara umum, patriarki sering dipahami sebagai suatu pola kehidupan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas dan peranan utama dalam keluarga maupun masyarakat. Pemahaman ini kemudian berkembang menjadi anggapan bahwa laki-laki memiliki kuasa lebih tinggi daripada perempuan, sedangkan perempuan berada pada posisi yang harus tunduk dan mengikuti keputusan laki-laki. Dalam banyak masyarakat, pola pikir seperti ini telah membentuk budaya yang memengaruhi cara pandang terhadap relasi laki-laki dan perempuan, baik dalam kehidupan sosial, adat, maupun keagamaan. Akibatnya, perempuan sering dipandang lebih rendah dan memiliki ruang yang terbatas dalam pengambilan keputusan serta kehidupan publik. Pemahaman patriarki yang demikian juga berkembang dalam berbagai budaya di Indonesia,

termasuk dalam budaya Nias. Masyarakat Nias dikenal sebagai masyarakat yang menganut sistem patrilineal, yaitu sistem kekerabatan yang mengikuti garis keturunan ayah atau laki-laki. Dalam sistem ini, marga menjadi unsur penting yang menandai identitas keluarga, hubungan kekerabatan, serta keberlangsungan keturunan dalam masyarakat adat Nias. Namun, dalam praktiknya, sistem patriarki sering kali disalahpahami oleh masyarakat sebagai bukti bahwa laki-laki memiliki kekuasaan penuh atas perempuan. Akibatnya, muncul pandangan bahwa laki-laki memiliki hak untuk mendominasi, sedangkan perempuan ditempatkan hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Padahal, pada dasarnya patriarki dalam budaya Nias tidak semata-mata berbicara tentang kekuasaan laki-laki atas perempuan, melainkan berkaitan dengan keberadaan marga yang memang harus ada sebagai bagian dari sistem adat dan identitas sosial masyarakat Nias. Sistem patrilineal lebih menekankan pada penerusan garis keturunan keluarga, bukan pada membenaran terhadap tindakan merendahkan perempuan. Akan tetapi, kesalahpahaman terhadap makna patriarki tersebut telah memengaruhi cara berpikir masyarakat sehingga relasi laki-laki dan perempuan sering dipahami secara hierarkis. Laki-laki dianggap sebagai pihak yang paling berkuasa, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus selalu berada di bawah otoritas laki-laki. Pemahaman yang keliru mengenai patriarki ini kemudian turut memengaruhi cara masyarakat memahami konsep Alkitabiah tentang “penolong sepadan.” Dalam kitab Kejadian 2:18, perempuan disebut sebagai penolong yang sepadan bagi laki-laki. Namun, dalam perspektif patriarkal yang berkembang di tengah masyarakat Nias, istilah “penolong” sering dipahami sebagai pembantu atau pihak yang lebih rendah kedudukannya daripada laki-laki. Perempuan dipandang hanya bertugas melayani, mendukung, dan mengikuti keputusan laki-laki tanpa memiliki posisi yang setara. Akibatnya, konsep “penolong sepadan” kehilangan makna teologisnya yang sesungguhnya, yaitu relasi kemitraan yang setara dan saling melengkapi di hadapan Allah.

Secara teologis, konsep “penolong sepadan” tidak pernah menunjuk pada hubungan atasan dan bawahan. Laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga keduanya memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Kata “sepadan” menunjukkan adanya kesetaraan, keseimbangan, dan relasi yang saling melengkapi. Dengan demikian, perempuan bukanlah pribadi yang lebih rendah, melainkan rekan yang dipanggil untuk hidup bersama laki-laki dalam tanggung jawab yang setara. Namun, pengaruh budaya patriarkal yang dipahami secara keliru sering kali membuat ajaran teologis ini tidak dipahami secara utuh oleh masyarakat maupun jemaat gereja. Dalam kehidupan bergereja, termasuk di lingkungan Jemaat ONKP Fa’omasi, pengaruh pemahaman patriarki tersebut masih ditemukan. Hal ini bukan semata-mata disebabkan oleh ajaran gereja, tetapi lebih karena pengaruh budaya dan pola pikir masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan persoalan tersebut, itulah alasan saya melakukan penelitian dengan judul **“PENOLONG SEPADAN (Suatu Tinjauan Dogmatis tentang Pemahaman Penolong Sepadan diperhadapkan dengan Sistem Patriarki dalam Budaya Nias dan Implikasinya bagi Jemaat ONKP Fa’omasi)”** Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teologis yang benar mengenai relasi laki-laki dan perempuan serta meluruskan kesalahpahaman masyarakat nias tentang patriarki.

METODE

Profil, Lokasi, Metode, Populasi dan Sampel Penelitian

Secara geografis, penelitian ini dilaksanakan di Gereja ONKP Fa'omasi yang beralamat di Gg. Sejahtera, Kelurahan Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara 20351. Gereja ini berada di tengah lingkungan masyarakat yang majemuk serta menjadi tempat pelayanan rohani bagi jemaat ONKP di wilayah tersebut. Melalui berbagai kegiatan ibadah dan pembinaan iman, gereja berperan dalam membangun kehidupan spiritual serta kehidupan keluarga Kristen jemaat. Adapun pendeta yang saat ini melayani di Gereja ONKP Fa'omasi adalah Pdt. Jenni Menfi Daeli, S.Th.

Dalam penelitian seminar ini, penulis menggunakan dua pendekatan penelitian, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden yang telah ditentukan sesuai dengan jumlah sampel penelitian. Sementara itu, metode kualitatif dilaksanakan melalui wawancara dengan narasumber yang dianggap memahami permasalahan yang sedang diteliti, sehingga dapat memperdalam serta memperkuat hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 April 2026

Jumlah populasi : 166 jiwa
Jumlah Sampel : 30 jiwa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan Data Angket

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Jlh	%	Jlh	%
1	Apakah bapak/ibu masih menjumpai praktik patriarki dalam kehidupan masyarakat Nias (keluarga, adat, gereja)?	24	(80%)	6	(20%)
2	Apakah bapak/ibu memahami bahwa 'penolong sepadan' berarti relasi setara?	26	(86,7%)	4	(13,3%)
3	Apakah laki-laki masih dominan dalam pengambilan keputusan dalam jemaat?	21	(70%)	9	(30%)
4	Apakah gereja telah mengajarkan makna 'penolong sepadan'?	22	(73,3%)	8	(26,7%)

Hasil Pengolahan Data Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Bapak/Ibu, apa arti "penolong sepadan"?	Penolong sepadan berarti suami dan istri saling melengkapi, saling membantu, dan berjalan bersama dalam Tuhan tanpa ada yang lebih tinggi atau lebih rendah (Jeni Daeli)
		Penolong sepadan berarti relasi suami dan istri yang setara, saling melengkapi, dan bekerja sama dalam membangun keluarga, bukan hubungan atasan dan bawahan. (Oravit Lahagu)
		Menurut saya, Penolong sepadan berarti suami dan istri adalah rekan yang setara di hadapan Tuhan, saling melengkapi, mendukung, dan bekerja sama dalam membangun keluarga yang berpusat pada kasih (Murni Wati Mendrofa)
2	Menurut Bapak/ibu apa Pengaruh budaya Nias dalam patriarki?	Budaya patrilineal membuat laki-laki dominan. (Jeni Daeli)
		Perempuan sering mengikuti laki-laki dalam adat dan gereja. (Oravit Lahagu)

		Masih kuat budaya di nias walau mulai berubah. Tapi tetap kita temukan didesa desa khususnya (Murni Wati Mendrofa)
3	Menurut Bapak/Ibu, mengapa budaya patriarki bertahan dalam budaya nias terkhususnya dipulau nias?	Untuk dipedesaan nias dikarenakan budaya turun-temurun dan kurang pemahaman firman. (Jeni Daeli) Karena beberapa daerah dinias masih minim pendidikan, sehingga Kurangnya pendidikan membuat sulit berubah. (Oravit Lahagu)

Intepretasi dan Temuan Penelitian

Berdasarkan penyebaran angket dan wawancara kepada responden, ditemukan bahwa jemaat Berdasarkan hasil angket dan wawancara, mayoritas jemaat masih menjumpai praktik patriarki dalam kehidupan masyarakat Nias. Hal ini terlihat dari 80% responden yang menyatakan bahwa praktik patriarki masih ada dalam keluarga, adat, dan gereja. Selain itu, 70% responden juga menyatakan bahwa laki-laki masih dominan dalam pengambilan keputusan dalam jemaat. Namun, sebanyak 86,7% responden memahami bahwa “penolong sepadan” berarti relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan, serta 73,3% responden menyatakan bahwa gereja telah mengajarkan makna tersebut. Dari hasil wawancara, 100% narasumber memahami bahwa “penolong sepadan” berarti hubungan yang saling melengkapi, saling mendukung, dan setara di hadapan Tuhan. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman jemaat dipengaruhi oleh ajaran Kristen dan budaya Nias secara bersamaan. Pemikiran yang salah mengenai arti Patriarki yang diwariskan secara turun-temurun masih membuat laki-laki merasa lebih dominan dalam keluarga dan gereja. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa kurangnya pendidikan dan pemahaman firman Tuhan menjadi faktor bertahannya pemikiran yang salah terhadap patriarki, khususnya di daerah pedesaan, walaupun sebagian narasumber menyadari bahwa mulai terjadi perubahan dalam masyarakat Nias.

Pembahasan, Memuat Tinjauan dan Implementasi

1. Tinjauan Biblis

Konsep "penolong sepadan" dari Kejadian 2:18 menunjukkan bahwa Allah menciptakan perempuan sebagai mitra yang setara bagi laki-laki, bukan bawahan. Kejadian 1:26–28 dan 2:18–25 menegaskan keduanya diciptakan menurut gambar Allah, sehingga memiliki martabat dan tanggung jawab yang sama. Kata Ibrani *ezer* (penolong) juga dipakai untuk menyebut Allah di Mazmur 33:20 dan 70: 6, jadi tidak berarti posisi lebih rendah. Sementara *kenegdo* (sepadan) berarti sebanding dan saling melengkapi. Dengan demikian, perempuan adalah rekan setara bagi laki-laki. Penafsiran patriarki yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki tidak sesuai Alkitab. Relasi tidak setara itu baru muncul setelah kejatuhan manusia di Kejadian 3:16, sehingga bukan rancangan awal Allah melainkan akibat dosa.¹

Perjanjian Baru menunjukkan bahwa melalui karya Kristus, relasi manusia dipulihkan kembali. Efesus 5:21 menegaskan prinsip “rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus,” yang menjadi dasar relasi suami dan istri dalam kasih dan tanggung jawab bersama. Kepemimpinan suami bukanlah bentuk penindasan, melainkan kepemimpinan yang melayani seperti Kristus mengasihi jemaat-Nya. Selain itu, Galatia 3:28 menegaskan bahwa di dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan martabat antara laki-laki dan perempuan, sebab semuanya adalah satu di dalam Kristus. Dengan demikian, secara biblis konsep “penolong sepadan” menunjuk pada relasi yang setara, saling melengkapi, dan saling mendukung di hadapan Allah. Tinjauan biblis ini sekaligus menjadi koreksi terhadap

¹ J. D. Douglas, (Ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 345–347

kesalahpahaman pengertian patriarki dalam budaya Nias yang menganggap laki-laki memiliki kuasa penuh atas perempuan. Alkitab justru menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan dipanggil untuk hidup bersama sebagai mitra sekerja Allah dalam keluarga, gereja, dan kehidupan sosial.²

2. Tinjauan Denominasi

Dalam tradisi gereja Lutheran, konsep “penolong sepadan” dipahami dalam terang doktrin penciptaan dan doktrin manusia (*antropologi teologis*). Gereja Lutheran mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan Allah sebagai ciptaan yang sama-sama berharga di hadapan-Nya. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dipahami sebagai kehendak Allah untuk saling melengkapi, bukan untuk menciptakan relasi superior dan inferior. Oleh sebab itu, perempuan tidak dapat dipandang sebagai pribadi yang lebih rendah daripada laki-laki.³ Teologi Lutheran juga menekankan bahwa keluarga merupakan panggilan (*vocation*) yang diberikan Allah kepada laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam kasih, tanggung jawab, dan pelayanan. Dalam pandangan Lutheran, suami memang dipanggil menjadi pemimpin keluarga, tetapi kepemimpinan tersebut harus dijalankan dalam kasih dan pelayanan, bukan dalam dominasi atau penindasan. Kepemimpinan Kristen harus meneladani Kristus yang melayani dan mengorbankan diri bagi jemaat-Nya.⁴

Selain itu, tradisi Lutheran menegaskan bahwa dosa telah merusak relasi manusia sehingga muncul ketidakadilan, termasuk dominasi laki-laki terhadap perempuan. Namun melalui karya penebusan Kristus, relasi tersebut dipulihkan menuju kehidupan yang saling mengasihi dan menghormati. Karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus, termasuk dalam relasi laki-laki dan perempuan.⁵ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemahaman Lutheran memberikan koreksi terhadap pandangan patriarki dalam budaya Nias yang sering dipahami sebagai kekuasaan mutlak laki-laki. Gereja tidak menolak sistem marga atau patrilineal sebagai bagian dari budaya, tetapi gereja menolak praktik yang merendahkan perempuan dan membatasi martabatnya sebagai gambar Allah. Dengan demikian, secara denominasi Lutheran, konsep “penolong sepadan” dipahami sebagai relasi kemitraan yang setara di hadapan Tuhan, di mana laki-laki dan perempuan bersama-sama dipanggil melayani Allah dalam keluarga maupun gereja.

3. Tinjauan Dogma Lokal

Dalam konteks lokal, pemahaman tentang penolong sepadan juga dapat dilihat melalui ajaran dan tata kehidupan gerejawi dalam **Tata Gereja ONKP**. Gereja ONKP menegaskan bahwa perkawinan adalah lembaga kudus yang ditetapkan Allah, di mana suami dan istri dipersatukan untuk hidup dalam kasih, kesetiaan, serta tanggung jawab bersama. Pada bagian Tata Gereja yang mengatur tentang *Perkawinan dan Keluarga Kristen*, ditegaskan bahwa pria dan wanita memiliki kewajiban saling menghormati, saling menolong, dan bersama-sama memiliki kewenangan masing masing atau setara dalam iman kepada Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa gereja memahami relasi antara pria dan wanita bukan sebagai sistem kekuasaan, melainkan persekutuan kasih yang setara di hadapan Tuhan. Di tengah kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat Nias, ONKP hadir membawa perubahan

² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*, (Surabaya: Momentum, 2011), 192-196

³ Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, *Christian Dogmatics*, Jilid 2 (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 275-277.

⁴ Gene Edward Veith Jr., *Family Vocation: God's Calling in Marriage, Parenting, and Childhood* (Wheaton: Crossway Books, 2012), 21-30.

⁵ Timothy J. Wengert, *The Pastoral Luther: Essays on Martin Luther's Practical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2015), 189-193

melalui ajaran gereja tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya pendeta perempuan yang melayani dalam lingkungan ONKP, bahkan jabatan Sekretaris Umum ONKP pernah dijabat oleh perempuan. Namun, hingga saat ini jabatan Ephorus masih belum pernah dijabat oleh perempuan, karena pada proses pemilihan belum ada pendeta perempuan yang mengajukan diri sebagai calon Ephorus.⁶

4. Implikasi bagi jemaat

Berdasarkan hasil penelitian, tinjauan biblis, tinjauan denominasi Lutheran, dan tinjauan dogma lokal ONKP, Jemaat ONKP Fa'omasi perlu memahami bahwa konsep “penolong sepadan” bukanlah hubungan antara pihak yang berkuasa dan pihak yang dikuasai, melainkan relasi yang setara, saling melengkapi, dan saling mendukung di hadapan Allah. Laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar Allah (Imago Dei), sehingga keduanya memiliki martabat dan nilai yang sama dalam keluarga maupun gereja. Jemaat juga perlu memahami bahwa patriarki dalam budaya Nias pada dasarnya berkaitan dengan sistem marga dan garis keturunan patrilineal sebagai bagian dari identitas budaya, bukan sebagai legitimasi kekuasaan mutlak laki-laki atas perempuan. Oleh karena itu, keluarga Kristen dipanggil untuk membangun relasi yang didasarkan pada kasih, kerja sama, tanggung jawab bersama, dan saling menghormati. Suami dipanggil untuk memimpin dengan kasih dan keteladanan seperti Kristus, sedangkan istri dipanggil menjadi rekan sekerja yang saling menopang dalam membangun keluarga Kristen yang berpusat kepada Tuhan. Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk terus memberikan pengajaran yang benar mengenai makna “penolong sepadan” dan patriarki melalui khotbah, katekisasi, pembinaan keluarga, dan pelayanan jemaat agar jemaat mampu menerapkan nilai-nilai kesetaraan, kasih, dan saling melayani dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman Jemaat ONKP Fa'omasi mengenai konsep “penolong sepadan” pada umumnya sudah mengarah pada pemahaman yang benar sesuai ajaran Alkitab, yaitu relasi yang setara, saling melengkapi, dan saling mendukung antara laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan. Penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat kesalahpahaman mengenai arti patriarki dalam budaya Nias, di mana patriarki masih dipandang sebagai simbol kekuasaan penuh laki-laki atas perempuan. Padahal, patriarki dalam konteks budaya Nias lebih berkaitan dengan sistem marga dan garis keturunan patrilineal yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Nias. Secara biblis dan dogmatis, laki-laki dan perempuan diciptakan Allah dengan martabat yang sama sebagai gambar Allah, sehingga relasi keduanya harus dibangun atas dasar kasih, kesetaraan, dan saling melayani. Oleh karena itu, gereja perlu terus memberikan pengajaran yang lebih mendalam mengenai konsep “penolong sepadan,” makna patriarki, dan kesetaraan laki-laki serta perempuan melalui khotbah, pembinaan jemaat, pelayanan keluarga, dan katekisasi agar jemaat memiliki pemahaman yang benar sesuai Firman Tuhan serta mampu menerapkannya dalam kehidupan keluarga, adat, dan kehidupan bergereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Braaten, Carl E., dan Robert W. Jenson. *Christian Dogmatics*. Jilid 2. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tantangan, Pembelaan*. Diterjemahkan oleh Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Douglas, J. D., ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jilid 2. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih,

⁶Tim KLLP Gereja ONKP, *Tata Gereja ONKP* (Tugala Nias Barat: Kantor Pusat ONKP, 2025) 55

- 1997.
- Fakih, Mansour. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Cet. ke-15. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hadiwijono, Harun. Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hammerle, P. Johannes, OFMCap. Asal-Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2001.
- Lasor, W.S., D.A. Hubbard, dan F.W. Bush. Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah. Diterjemahkan oleh Werner Tan dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lohse, Bernhard. Pengantar Sejarah Dogma Kristen. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Molina, J. Teologi Feminis: Suatu Pengantar. Diterjemahkan oleh Tim Pelayanan Wanita. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Nias Dahulu dan Sekarang: Sebuah Upaya Mencari Jati Diri Bangsa Nias. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 1986.
- Saptari, Ratna, dan Brigitte Holzner. Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Subono, Nur Iman. Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2000.
- Telaumbanua, Marinus, dan Uwe Hummel. Salib dan Adu: Benih Injil di Kepulauan Nias 1865–1965. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Telaumbanua, Marinus. Ilmu Budaya Dasar dalam Konteks Kebudayaan Nias. Gunungsitoli: STFT Sundermann, 1997.
- Tim KLLP Gereja ONKP. Tata Gereja ONKP. Tugala Nias Barat: Kantor Pusat ONKP, 2025.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, t.t.
- Veith Jr., Gene Edward. Family Vocation: God's Calling in Marriage, Parenting, and Childhood. Wheaton: Crossway Books, 2012.
- Verkuyl, J. Etika Kristen: Bagian Umum. Diterjemahkan oleh S. Soenoesoebroto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Wengert, Timothy J. The Pastoral Luther: Essays on Martin Luther's Practical Theology. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2015.
- Wenham, G.J. Kejadian 1–15. Diterjemahkan oleh Herdian Apriliani. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Westermann, Claus. Kejadian: Tafsiran Alkitab. Diterjemahkan oleh Ioanes Rakhmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.